



CINEMA THERAPY UNTUK ODGJ DENGAN GEJALA ISOLASI SOSIAL

Faradillah Firdaus* | Najiba | Nilam Saripuri Mukhlis | Aron Erlangga Prasiwi
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
faradillah@unm.ac.id

Abstract: *Mental disorders are a health problem that is very common today. There are several symptoms of mental disorders, including social isolation. Social isolation is a condition in which an individual experiences a decline or is not even able to interact with other people around him at all. As an effort to minimize the symptoms of social isolation for ODGJ Sentra Wirajaya at Makassar, cinema therapy is carried out with the aim of increasing social skills for ODGJ. Implementation of activities carried out by the method of interviews, observation and video playback or Cinema Therapy. The result of the implementation of this activity is that cinema therapy is said to be effective in increasing the ability to socialize odgj with symptoms of social isolation in terms of the results of interviews before the implementation of activities, observations during the activity process and interviews after the activity is carried out.*

Keywords: *ODGJ, Cinema Therapy, Social Isolation*

Abstrak: Gangguan jiwa merupakan sebuah permasalahan kesehatan yang sangat marak terjadi hingga saat ini. Terdapat beberapa gejala gangguan jiwa, diantaranya adalah isolasi sosial. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Sebagai upaya untuk meminimalisir gejala isolasi sosial odgj Sentra Wirajaya di Makassar *cinema therapy* dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada odgj. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan pemutaran video atau *Cinema Therapy*. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah *cinema therapy* dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi odgj dengan gejala isolasi sosial ditinjau dari hasil wawancara sebelum pelaksanaan kegiatan, observasi selama proses kegiatan berlangsung dan wawancara setelah kegiatan dilaksanakan.

Kata Kunci: *ODGJ, Cinema Therapy, Isolasi Sosial*

A. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu permasalahan yang sangat serius di dunia kesehatan, pada umumnya orang yang memiliki gangguan kejiwaan bisa saja terlihat normal seperti orang-orang kebanyakan, namun sebenarnya di dalam dirinya terdapat berbagai tekanan yang mengakibatkan dirinya tidak dapat menjalani kegiatan sehari-harinya dengan normal. Menurut Daulay dkk (2021) bahwa gangguan jiwa nantinya dapat berakibat pada perubahan pola pikir, perilaku maupun sifat yang bertentangan dengan norma dan juga budaya yang ada, serta nantinya dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi fisik dan juga sosial individu tersebut.

Pandangan Daulay dkk, gangguan kejiwaan tidak menyebabkan sebuah kematian namun dapat menyebabkan terjadinya pandangan negatif terhadap orang itu sendiri, munculnya stigma dan juga penolakan dari masyarakat sekitar, dan juga mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas. Kemunduran fungsi sosial yang dialami seseorang di dalam diagnosa keperawatan jiwa disebut isolasi sosial. Perilaku menarik diri merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan maupun komunikasi dengan orang lain. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Suwarni dkk, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pasien yang mengalami isolasi sosial merasa kurang percaya diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah *Cinema Therapy*. *Cinema Therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien (Suarez, 2006). Solomon menerangkan bahwa Film memiliki kekuatan untuk menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam pandangan karakter mereka (Demir, 2007). Ardhana (2021) mengungkapkan tujuan utama dari terapi film adalah untuk secara langsung menyediakan pengalaman emosional terapeutik dengan klien. Dengan menonton film-film memberikan pembelajaran observasional kepada individu dengan sarana yang kuat dengan kesempatan untuk memilih di antara sikap dan perilaku yang berbeda. Alur cerita dari film mungkin tidak persis mewakili kehidupan individu tetapi dapat berfungsi sebagai metafora yang merupakan aspek penting.

Ardhana (2021) mengemukakan adapun manfaat dari *Cinema Therapy* adalah memberikan alternatif cara untuk menciptakan perubahan dalam cara yang tidak mengancam. Dengan demikian, makna dalam film dapat menjadi bibit untuk pertumbuhan, membongkai ulang masalah, dan memodelkan pemecahan masalah sehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Kemudian film juga memberi kesempatan klien untuk aman dalam menilai ide-ide dan perilaku alternatif. Ide dalam pemilihan film adalah memilih film yang mencerminkan masalah klien saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, pelaksana kegiatan ingin memberikan *Cinema Therapy* dengan orang dalam gangguan kejiwaan yang memiliki isolasi sosial. Sebelum melakukan terapi, peneliti terlebih dahulu melakukan *need assesment* kepada perawat odgj dengan melakukan wawancara mengenai latar belakang odgj tersebut, kemudian peneliti menentukan waktu dan tanggal berlangsungnya terapi film yang akan dilaksanakan.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah metode wawancara, observasi dan pelaksanaan *cinema therapy*. Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan sebagai informasi dari tujuan penelitian yang dilaksanakan dengan tanya jawab sambil bertatap muka (Bungin 2013 : 133). Wawancara dilaksanakan sebelum dan setelah pelaksanaan pemutaran film, Observasi adalah sebuah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui indra dari peneliti selama proses penelitian (Creswell, 2015) observasi dilaksanakan selama proses pemutaran film dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan terapi film ini dilaksanakan di dalam asrama odgj di dampingi dengan perawat odgj yang bertugas

dilokasi kegiatan. Terapi film ini menggunakan Lcd dan layar lebar yang dimana dapat di tonton bersama oleh odgj lainnya. Khoiriyati & Amalia (2019) menjelaskan *Cinema therapy* atau terapi film merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada klien. Masalah yang bisa diatasi dengan menggunakan *cinema therapy* yaitu motivasi, hubungan, depresi, kepercayaan diri, dsb.

Kegiatan ini berlangsung selama 4 jam yang dimana diawali dengan menyapa pasien odgj dilanjutkan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan kondisi odgj sebelum pelaksanaan kegiatan, kemudian pelaksana kegiatan memberikan teknik relaksasi *deep breathing* selama kurang lebih 5 menit untuk memperbaiki suasana hati dan rileks sebelum film berlangsung. Pemilihan film yang digunakan ialah film pendek berjudul “gerobak perdamaian” berdurasi 10 menit. Setelah pemberian film dilaksanakan, peneliti memberikan pertanyaan seputar film yang diputar oleh peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan *cinema therapy* bagi odgj Sentra Wirajaya di Makassar dijabarkan sebagai berikut. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan pemutaran film yang bertujuan untuk meminimalisir isolasi sosial yang cenderung dilakukan oleh odgj. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa saat pelaksanaan wawancara sebelum pemutaran film odgj cenderung sulit menjawab beberapa pertanyaan dari pelaksana kegiatan, odgj juga menjawab pertanyaan dengan mengulang kata yang itu-itu saja tanpa mampu merangkai kata. Berdasarkan hasil observasi, odgj sebelum pemutaran video cenderung tidak banyak bergerak dan tidak menunjukkan ekspresi yang beragam. Setelah pemutaran video odgj banyak menampilkan gerakan dan banyak bercerita terkait dengan masa lalu dan harapannya dengan berbagai ekspresi wajah dan gerakan tangan.



Gambar 1. Pelaksaan Teknik Relaksasi dan Wawancara Sebelum Pemutran Film

Adapun deskripsi kualitatif yang juga menjadi hasil penelitian ini yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, odgj memberikan respon baik terkait dengan pemutaran film

yang diberikan oleh pelaksana kegiatan. Respon sesudah dan setelah pemutaran film dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Respon Odgj

Peserta	Sebelum Pemutaran Film	Setelah Pemutaran Film
1	“ <i>Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan</i> ”	“ <i>Teman itu penting, kita bisa jadi lebih baik</i> ”
2	“ <i>Saya takut mendengar bisikan</i> ”	“ <i>Saya mau ketemu keluarga dan teman saya, saya sudah tidak dendam lagi</i> ”
3	“ <i>Saya tidak akrab dengan dia</i> ”	“ <i>Saya ingin bertemu keluarga dan minta maaf</i> ”
4	“ <i>Saya malu</i> ”	“ <i>Saya punya teman</i> ”

Deskripsi kualitatif menjelaskan bahwa terdapat kemajuan yang signifikan dengan melaksanakan *cinema therapy* terhadap odgj. Pelaksanaan ini mampu membuat odgj mengungkapkan apa yang ia inginkan terkhusus pada perilaku isolasi sosial yang harus segera odgj tepis mulai dari dirinya sendiri. Pelaksanaan kegiatan ini pula mampu membuat odgj bercerita kepada pelaksana kegiatan terkait dengan masa lalunya yang dikatakan bahwa odgj sudah tidak punya dendam.



Gambar 2. Pelaksanaan Wawancara Setelah Pemutaran Film

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, pelaksana kegiatan yaitu mahasiswa mampu mendapatkan banyak informasi sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa mendapatkan cerita dari odgj tentang keluarga dan kehidupan pertemannya yang mampu menjadi sebuah gagasan program agar odgj mampu bersosialisasi selama mahasiswa melaksanakan bentuk kegiatan pembelajaran (BKP) mandiri di Sentra Wirajaya di Makassar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan mulai dari wawancara, observasi dan kegiatan inti yaitu *Cinema Therapy* yang dilaksanakan untuk odgj dengan gejala isolasi sosial maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cinema therapy* efektif dalam membantu odgj untuk

meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pelaksana kegiatan dengan bertambahnya pemahaman yang lebih luas dan baik tentang kehidupan odg yang mampu memberikan ide program terkait dengan gejala isolasi sosial pada odg.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Y. A. (2021). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Percaya Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 461-471.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daulay, Wardiah, Sri Eka Wahyuni, and Mahnum Lailan Nasution. "Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 1 (2021): 187–96.
- Demir, E.S. (2007). *Cinema Therapy*. Metu: State University Of Metu.
- Khoiriyati, S., & Amalia, E. R. (2019). Efektifitas cinema therapy untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban perceraian orang tua. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 36-48.
- Suarez. (2006). *Cinema Terapi untuk Anak*. Jakarta: Departemen Psikologi Antiock University
- Suwarni, S., & Rahayu, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. *Ners Muda*, 1(1), 11-17.